

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Hasil Belajar

Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa (2016:72) Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan”. Sedangkan pendapat lain menurut Nugraha (2020:270) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang di peroleh setelah melakukan kegiatan belajar. Belajar merupakan seseorang yang melakukan proses untuk mendapatkan perubahan perilaku yang relative menetap. Mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar nya. Dimana menurut pribadi dalam Utami (2018 : 139) , belajar adalah kegiatan yang di lakukan seseorang agar memiliki kompetensi berupa pengetahuan dan keterampilan yang di perlukan. Seseorang dikatakan telah belajar , apabila telah menunjukkan perubahan perilaku , misal dari yang tidak tahu menjadi tahu , contoh nya dari yang tidak tahu berhitung menjadi tahu berhitung , dari yang tidak dapat membaca menjadi dapat membaca , dan sebagai nya.

Gagne dalam (Suprijono 2013;5) juga mengemukakan bahwa Hasil belajar berupa informasi verbal. Kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk:

- 1) keterampilan intelektual. Kemampuan memprentasikan konsep dan lambang
- 2) strategi kognitif. Kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas
- 3) keterampilan motorik
- 4) sikap

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang akan diperoleh individu setelah mendapatkan pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam perilakunya.

2.1.2 Jenis – Jenis Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2011 : 22) Jenis-jenis hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan “aspek yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan peserta didik yang telah dicapai selama pembelajaran berlangsung”. Pada ranah kognitif ini, pendidik diharapkan untuk dapat melakukan suatu tindakan sehingga dapat mengetahui berapa banyak peserta didik yang telah memahami materi pelajaran dan peserta didik yang belum memahami materi pelajaran yang telah diajarkan sehingga pendidik dapat memberikan bimbingan khusus kepada peserta didik yang belum memahami materi pelajaran. Ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual terdiri dari enam aspek, yaitu: 1) Pengetahuan, mencakup kemampuan hafalan seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang - undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota, dan lain lain. 2)

Pemahaman, mencakup kemampuan mengungkapkan tentang sesuatu dengan bahasa sendiri. 3) Aplikasi, mencakup kemampuan menggunakan ide, teori atau petunjuk pada situasi kongkret atau situasi khusus. 4) Analisis, mencakup kemampuan memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya. 5) Sintesis, mencakup kemampuan menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. 6) Evaluasi, mencakup kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat berupa tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan metode, materil, dan lain-lain.

Berdasarkan enam aspek tersebut diharapkan peserta didik dapat memiliki ke enam aspek hasil belajar tersebut setelah proses belajar mengajar berlangsung sehingga peserta didik mengalami perkembangan dalam ilmu pendidikan.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar pada ranah afektif ini dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik seperti perhatian peserta didik terhadap pelajaran, kedisiplinan peserta didik, motivasi belajar, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

3) Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yaitu Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar, keterampilan

pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan di bidang fisik, gerakan-gerakan skill, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretative. Diantara ketiga ranah yang telah disebutkan, ranah kognitif merupakan ranah yang paling banyak dinilai oleh pendidik di sekolah karena ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi materi pelajaran.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2013 : 54) mengemukakan bahwa Hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern).

1) Faktor dari Dalam (Intern)

- a) Faktor Jasmaniah : meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor Psikologis: meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan kelelahan.

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor keluarga ; meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah; meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin

sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.

c) Faktor masyarakat; meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.4 Pembelajaran IPA di SD

2.1.4.1 Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok di tingkat Sekolah Dasar. Mata pelajaran IPA memiliki hubungan yang sangat luas berkaitan dengan kehidupan makhluk hidup dan sangat erat hubungannya dengan cara mencari tahu tentang alam dan makhluk hidup secara sistematis. Sehingga mata pelajaran IPA bukan hanya sekedar penerapan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja. Menurut Trianto (2010 : 142) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menurut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Ilmu Pengetahuan Alam diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecah masalah-masalah yang dapat diselesaikan. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Pembelajaran IPA

menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan proses dan sikap ilmiah.

2.1.4.2 Ruang Lingkup IPA di SD

Mulyasa (2011 : 110) mengemukakan bahwa mata pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. keyakinan terhadap kebasaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan ketentraman alam ciptanya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ketahap selanjutnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA yaitu memperoleh keyakinan, mengembangkan

keterampilan, meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ketahap selanjutnya.

2.1.4.3 Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan Pembelajaran IPA menurut Mulyasa (2011 : 110) Yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan ketentraman alam ciptanya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ketahap selanjutnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA yaitu memperoleh keyakinan, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan 13 Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), h.110-112. 16 memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ketahap selanjutnya.

2.1.5 Model Pembelajaran *Talking Stick*

2.1.5.1 Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Miftahul Huda (2016 : 224) mengemukakan bahwa Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Aris Shoimin (2013 : 198) juga yang menyatakan bahwa “model pembelajaran *talking stick* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari pendidik setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Selanjutnya Suprijono (2014:109-110) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan metode *Talking stick* dapat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran menggunakan tongkat yang dapat mendorong keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.

Pembelajaran *cooperative Talking Stick* merupakan sebuah strategi pengajaran kelompok yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan yang sama. Di dalam pembelajaran ini siswa belajar bersama dalam kelompok – kelompok kecil terdiri dari 4 – 5 orang tujuan di bentuk nya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok , tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang di sajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompok nya untuk mencapai ketuntasan belajar.

2.1.5.2 Langkah Langkah Pembelajaran *Talking Stick*

Miftahul Huda (2016 : 225) Langkah-langkah model *pembelajaran talking stick* adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya + 20 cm.
2. Pendidik menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
3. Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana.
4. Setelah peserta didik selesai membaca materi pelajaran dan mempelajarai isinya, pendidik mempersilakan peserta didik untuk menutup isi bacaan.
5. Pendidik mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu peserta didik, setelah itu pendidik memberi pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian

seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari pendidik.

6. Pendidik memberikan kesimpulan.
7. Pendidik melakukan evaluasi atau penilaian.
8. Pendidik menutup pembelajaran.

Langkah – Langkah pembelajaran menggunakan metode *talking stick* yang di kemukakan oleh Suprijono dan Huda tidak berbeda jauh, intinya sama yaitu ada tahap guru menjelaskan materi pokok, siswa membaca materi, melakukan tanya jawab dengan permainan tongkat serta kesimpulan..

2.1.5.3 Kelebihan dan Kekurangan model pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Sri Widayati model pembelajaran *Talking Stick* mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain

- a. Kelebihan model pembelajaran *talking stick* yaitu
 1. Dapat menciptakan suasana yang menyenangkan , sehingga siswa tidak tegang dan bisa belajar dengan baik , sehingga siswa merasa termotivasi dan senang untuk dapat mengikuti pelajaran serta dapat menguasai materi pelajaran
 2. Dapat sekali dayung dua pelajaran yaitu pelajaran bernyanyi dan mapel yang dipakai
 3. Siswa menjadi termotivasi untuk kreatif dalam berbagai macam lagu

Dari uraian di atas , dapat di pahami bahwa model *Talking Stick* sedikit banyak membuat siswa untuk selalu siap mengikuti pembelajaran. Sebab semua mempunyai kesempatan untuk di tunjuk dan menjawab pertanyaan

Selain itu , kegiatan estafet sambil bernyanyi membuat siswa merasa gembira dan tidak tegang selama menunggu giliran menjawab pertanyaan. Berdasarkan pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran talking stick ini cocok di gunakan untuk penguatan materi , sehingga siswa tidak bosan dengan materi yang di ajarkan.

Selain itu, Sugiyanto (2013 : 43) menyampaikan bahwa kelebihan Model pembelajaran *Talking Stick* yaitu:

1. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
2. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan
3. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
5. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
6. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
7. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan.
8. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesame manusia.
9. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.

10. Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, dan agama.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick* menurut Sugiyanto yaitu:

1. Membuat peserta didik senam jantung.
2. Peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab.
3. Membuat peserta didik tegang.
4. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh pendidik

Sugiyanto (2013 : 43) juga menyampaikan bahwa kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick* yaitu tidak semua siswa yang secara emosional belum terlatih untuk berani mengungkapkan atau berbicara didepan guru maka metode ini kurang sesuai. Kerena setiap siswa memiliki kemampuan tingkat menangkap, menalar, dan beradaptasi pun berbeda.

2.2 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Lisdayanty ardana dan Surya abadi tahun (2014) dengan judul pengaruh model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA kelas 5 SD gugus IV Batu Rity yang di lakukan pada tahun 2013 – 2014. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa nilai rata – rata hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif *Talking Stick* berbantuan media gambar meningkat dari 73,90 menjadi 83,40. Sehingga disimpulkan bahwa

model pembelajaran Talking Stick berpengaruh terhadap hasil belajar IPA Siswa Kelas V.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Prayandari negara dan Suardika tahun (2014) dengan judul Pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* berbasis konsep *mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus IV kuta utara tahun ajaran 2013-2014 diketahui bahwa rata -rata hasil belajar IPA yang di belajarkan melalui model pembelajaran *Talking Stick* meningkat dari 65,71 menjadi 87,86. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V.
3. Penelitian yang di lakukan oleh Mutarto (2017) yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek “ penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan kelas PTK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA kelas IV kompetensi dasar mendeskripsikan bahwa perubahan kenampakan bumi. Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada siklus I dan II memperoleh nilai 89,59 dan 95,00. Aktivitas belajar siswa meningkat ketika di terapkan model *Talking Stick* . Siswa yang mendapat kriteria tuntas belajar meningkat dari siklus I ke siklus II setelah di terapkan model Talking Stick yaitu 57,69 menjadi 88,81. Rata – rata ketuntasan klasikal siklus I dan II sebesar 73,08.